

PENERIMAAN DIRI TERHADAP POLIGAMI PADA ISTRI PERTAMA

(Sebuah Studi Kualitatif dengan Pendekatan Fenomenologis)

**Ammelita Sari, Yeni Indriana, Nailul Fauziah
Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang**

isyamuslim@gmail.com, yeni_farhani@yahoo.co.id, nailul_f@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerimaan diri pada istri pertama yang bersedia dipoligami. Penelitian ini juga berusaha mengungkap faktor-faktor yang berpengaruh dalam penerimaan diri istri.

Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Subjek berjumlah dua orang dengan karakteristik: perempuan dewasa madya, berstatus sebagai istri yang pertama kali dinikahi, dan memiliki suami yang berpoligami minimal 5 tahun pernikahan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan menggunakan materi audio, observasi digunakan sebagai pendukung data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan diri istri dipoligami pada subjek didasari oleh pemahaman agamanya. Subjek I sejak awal berusaha untuk menerima dipoligami dan segala konsekuensinya. Subjek II menerima dipoligami dengan didahului fase kemarahan. Namun kedua subjek sama-sama berupaya menerima poligami sebagai ketentuan Allah dan berbaik sangka atas ketentuan tersebut.

Kata kunci: Penerimaan Diri, Pemahaman Agama, Poligami

ABSTRACT

This study aimed to describe the self-acceptance on the first wife who is willing to polygamy. The study also sought to uncover the factors that influence the acceptance.

The method used is a qualitative study with a phenomenological approach. Subject to a two-person characteristics: middle-adult women, the status of the first wife to marry, and have a polygamous husband at least 5 years of marriage. Data collection methods used were interviews and the use of audio material, and observations used as supporting data.

The results showed that self-acceptance polygamous wife on the subject based on the understanding of religion. Subject from the beginning I tried to accept polygamy and all its consequences. Subject II accept polygamy preceded the anger phase. However, the two subjects are equally sought accept polygamy as God's provisions and the provisions of the kind thought.

Keywords : Self-Acceptance , Understanding Religion , Polygamy

PENDAHULUAN

Poligami merupakan salah satu fenomena yang masih kontroversial dan sensitif. Hasil survey kerjasama LSI, Goethe Institut, Friedrich Nauman Stiftung dan Fur Die, Freiheit pada November 2010 menunjukkan dari 1496 responden, 0.8% yang sangat mendukung poligami, 12.7% setuju dengan poligami, 52.9% menolak poligami, 32.9% sangat menentang poligami dan 0.6% abstain (Goethe Institut, 2010, h.36). Poligami merupakan praktik pernikahan dengan lebih dari satu suami atau istri dan merupakan bentuk pernikahan yang telah ada sejak ratusan tahun silam (Jaiz, 2007, h.118). Bentuk poligami yang paling umum ditemukan saat ini adalah pernikahan seorang laki-laki dengan lebih dari satu istri.

Dickson (2007, h. 52) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi pandangan tentang poligami adalah pengamatan terhadap poligami. Praktik poligami yang banyak terjadi justru merugikan keluarga. Faktor ini bertentangan dengan faktor keyakinan agama yang menyatakan bahwa poligami itu diperbolehkan dalam Islam dan sampai sekarang merupakan hak dan kebutuhan laki-laki.

Hasil penelitian yang dilakukan Alfiyanti (2007, h. 14-16) menunjukkan terdapat korelasi positif antara tingkat religiusitas seorang istri dengan sikap penerimaannya terhadap poligami. Poligami adalah hal yang bisa diterima secara kognitif oleh istri namun ditolak secara afektif. Hal ini menunjukkan bahwa poligami bukanlah suatu keputusan yang bisa diterima dengan mudah oleh istri.

Penelitian yang dilakukan Ratnaningsih (2005, h. 18) terhadap tiga subjeknya yang bersedia dipoligami menemukan bahwa para subjek mengerti hal tersebut

bertentangan dengan perasaan dan ego sebagai seorang perempuan. Namun, sebagai istri mereka melaksanakannya dengan segala konsekuensi yang ada, dan masalah-masalah yang terjadi berusaha diselesaikan dalam koridor yang telah ditetapkan oleh agama.

Menjalani praktik poligami diperlukan kesiapan fisik, psikis, juga ruhiyah dari suami, istri, dan seluruh pihak keluarga. Istri yang tidak bisa menerima kenyataan bahwa suaminya telah berpoligami umumnya akan mengalami kelabilan emosi. Istri menjadi sensitif, mudah marah, sikap yang tidak terkontrol karena emosinya yang lebih sering berperan, mudah sedih dan sering curiga berlebihan (Soewondo, 2001, h.160). Selain itu, muncul perasaan negatif dalam diri istri (dalam Haryadi, 2009, h.65) terutama tentang persepsinya terhadap tugas dan perannya sebagai istri.

Persetujuan istri, walau bukan termasuk syarat sah pernikahan, ada baiknya juga menjadi pertimbangan dalam mengambil keputusan berpoligami. Kesiapan menjalani pernikahan poligami bukan hanya dibutuhkan oleh suami, kesiapan istri dan anak-anak dengan kondisi keluarga yang baru juga perlu dipertimbangkan, baik dari segi materi maupun ruhiyah.

Banyak wanita yang menolak poligami dalam keluarganya dengan berbagai alasan yang diyakini. Namun terdapat pula beberapa wanita yang dapat menerima konsep poligami dalam keluarganya. Hasil penelitian menunjukkan alasan seorang istri yang mau dipoligami adalah ketergantungan finansial dan kebutuhan perhatian dari suami. Selain itu, istri memiliki rasa takut terhadap stigma buruk masyarakat jika bercerai dan membutuhkan dukungan suami dalam membesarkan anak-anak (Widiyanto, 2009, h.5).

Dickson (2007, h.33-34) juga menjelaskan dari hasil penelitiannya, alasan istri bersedia dipoligami adalah untuk mencegah perselingkuhan atau karena istri tidak dapat melayani suami dengan baik, menerima karena ketergantungan ekonomi pada suami, dan yang terakhir karena subjek meyakini bahwa poligami dibolehkan dalam agama serta berlatih ikhlas untuk mendapat pahala.

Pentingnya penerimaan diri pada istri terutama pada istri pertama karena dampak poligami akan mempengaruhi psikis dan fisik istri. Poligami yang dilakukan oleh suaminya umumnya menjadi peristiwa traumatis bagi istri pertama. Reaksi-reaksi seperti marah, kecewa, merasa dikhianati, dan menjadi bingung terhadap peran sebagai istri akan dialaminya (Soewondo, 2001, h.167). Penilaian istri terhadap suaminya, perasaan cinta terhadap suami, serta kehidupan rumah tangga secara keseluruhan juga akan mengalami perubahan. Istri yang cenderung memiliki penerimaan diri rendah, tidak bisa menerima kondisi rumah tangganya dan cenderung untuk selalu menyalahkan diri sendiri atas kejadian-kejadian menyakitkan yang tidak diinginkan.

Pertanyaan Penelitian

Adanya istri yang bersedia dipoligami menjadi fenomena yang langka dan tidak umum bagi masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ingin mengetahui lebih dalam tentang 1) Apa alasan seorang istri bersedia dipoligami? 2) Bagaimana penerimaan diri istri pertama yang suaminya berpoligami? 3) Faktor-faktor apa saja yang berperan dalam penerimaan diri istri pertama yang dipoligami?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian fenomenologis ini adalah untuk mengetahui alasan-alasan seorang istri bersedia dipoligami dan gambaran penerimaan diri istri pertama yang dipoligami.

Manfaat Penelitian

Teoretis

Penelitian ini diharapkan akan menjadi masukan untuk pengembangan ilmu psikologi, khususnya Psikologi Sosial bidang Psikologi Keluarga.

Praktis

a. Bagi Subjek dan Keluarga Subjek

Untuk memberikan informasi tentang penerimaan diri subjek dan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bersama, antara subjek dengan keluarga.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi, memberikan wawasan dan pemahaman yang menyeluruh bagi masyarakat tentang poligami.

Penerimaan Diri

Penerimaan diri menurut Ryff (dalam Snyders dan Lopez, 2007, h.71) adalah sikap positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima kekurangan dan kelebihan diri serta merasa positif tentang kehidupan masa lalu. Allport (dalam Feist dan Feist, 2008, h.329) menjelaskan bahwa penerimaan diri termasuk dalam ciri pribadi yang sehat. Individu yang menerima dirinya merasa aman secara

emosional (*emotional security*), mampu mengatasi peristiwa-peristiwa yang membuat frustrasi dan menyakitkan karena menyadari bahwa hal-hal menyakitkan juga bagian dari kehidupan itu sendiri.

Ciri-ciri Penerimaan Diri

Allport (dalam Hjelle dan Ziegler, 1992, h.254-255) menyebutkan ciri-ciri penerimaan diri yang terdapat pada individu yaitu:

a. Pembukaan diri

Individu tersebut melakukan aktivitas yang berguna bagi pekerjaan, keluarga, hobi, keagamaan atau aktivitas lain yang dianggap berharga

b. Hubungan yang hangat

Hubungan yang hangat meliputi dua hal yaitu *intimacy* dan *compassion*.

c. Pengendalian emosi

Individu dapat mentoleransi frustrasi kejadian yang tidak menyenangkan tanpa disertai kemarahan dan kebencian.

d. Pemikiran yang realistis

Individu dengan mampu melihat diri sebenarnya sesuai dengan keadaan dan kemampuan yang dimiliki.

e. Diri sebagai objek

Individu dengan penerimaan diri menempatkan dirinya sebagai objek bagi dirinya sendiri.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri

Hurlock (2005, h.259) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri individu, antara lain:

1. Aspirasi realistis

Individu harus realistis tentang dirinya dan tidak mempunyai ambisi yang tidak mungkin tercapai.

2. Keberhasilan

Individu harus mengembangkan faktor peningkat keberhasilan supaya potensinya berkembang secara maksimal.

3. Wawasan diri

Kemampuan dan kemauan menilai diri secara realistis serta mengenal dan menerima kelemahan serta kekuatan yang dimiliki.

4. Wawasan sosial

Kemampuan melihat diri seperti orang lain yang melihat.

5. Konsep diri yang stabil

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif fenomenologi. Melalui metode fenomenologi, penelitian berusaha menemukan makna-makna psikologis yang terkandung dalam fenomena poligami melalui analisis kejadian keseharian yang dialami subjek.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur dan observasi *anecdotal record* sebagai pendukung data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Poligami merupakan pernikahan dengan lebih dari satu pasangan, umumnya satu suami dengan lebih dari satu istri. Poligami di Indonesia diatur dalam UU Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974. Poligami adalah praktik pernikahan yang

banyak ditolak terutama oleh perempuan sebagai istri. Sakit hati, merasa dikhianati, ataupun tidak rela berbagi perhatian dan kasih sayang menjadi penyebab poligami tidak diinginkan oleh setiap perempuan yang menjadi istri.

Proses penerimaan diri pada masing-masing subjek dimulai dari mengenali kelebihan dan kekurangan diri. Kedua subjek sama-sama mengenali kekurangan tetapi tidak bersedia menyebutkan kelebihan karena merasa yang dilakukannya adalah hal yang biasa saja. Subjek I membuat penilaian kritis terhadap diri yaitu merasa cemburu bila suami cenderung lebih sering bersama istri kedua dan menyukai solusi yang bersifat jelas dan praktis dari awal. Sedangkan subjek II, menyadari kecenderungannya untuk mudah cemburu terhadap istri yang lain. Sebagai hasil dari penilaian kritis terhadap diri, subjek dapat menggunakan kapasitasnya secara efektif. Kedua subjek membangun kepercayaan diri dan harga diri dengan mengambil peran dalam mensyiarkan Islam melalui poligami, subjek I mengikuti kegiatan aktif dalam majelis ta'lim. Sedangkan subjek II mencitakan memiliki keluarga sakinah bukan hanya untuk suami dan anak-anak tapi juga dengan keluarga besar (istri-istri yang lain) dan menunjukkan sikap saling menghormati dan menghargai dengan sesama istri serta mengajarkan untuk menganggap satu sama lain sebagai kakak-adik. *Personal security* pada subjek I berupa keyakinan pada prinsipnya tentang dasar poligami yang dijalannya sehingga subjek I yakin bisa menghadapi respon negatif poligami. Subjek II menjadikan Rasul Muhammad SAW sebagai tokoh panutan, juga menjadikan nilai-nilai Islam sebagai sistem hidup. Penerimaan diri yang ditandai merasa puas

terhadap diri pada kedua subejk dapat dilihat dari penerimaan kondisi diri sebagai istri yang dipoligami.

Faktor-faktor yang mempengaruhi menurut penerimaan diri menurut Hurlock (2005, h.259), aspirasi realistis, keberhasilan, wawasan diri, wawasan sosial, dan konsep diri yang stabil. Pada subjek I faktor yang cenderung berperan dalam penerimaan dirinya adalah aspirasi realistis berupa keinginan untuk masuk surga didukung pemahaman agama. Pada subjek II faktor yang cenderung berperan dalam penerimaan dirinya adalah wawasan diri dan konsep diri yang stabil.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa penerimaan diri pada istri pertama yang dipoligami adalah didasari oleh pemahaman agama yang baik. Gambaran penerimaan diri masing-masing subjek hampir sama. Ciri penerimaan diri yang menonjol pada subjek I dan II sama-sama menerima diri sebagai objek, yaitu menerima takdir dipoligami sebagai ketentuan Allah dan berusaha menjalani sebaik mungkin.

Menjalani poligami memerlukan proses penerimaan bagi masing-masing subjek. Faktor empati, lebih berpengaruh dalam proses penerimaan subjek I, sedangkan pada subjek II lebih dipengaruhi oleh pemikiran yang realistis bahwa poligami dibolehkan menurut Islam dan untuk menjadi istri yang sholiha, subjek II berusaha taat dan mendukung suami dalam kebaikan. Adapun kedua subjek sama-sama dipengaruhi oleh pemahaman agamanya.

Dampak internal yang dialami subjek I cenderung terjadi selama subjek menjalani poligami. Subjek I merasa kondisi iman yang naik dan turun ikut

mempengaruhi kondisi hatinya. Subjek I merasa cemburu jika melihat suami cenderung pada istri kedua. Namun subjek I segera melakukan *emotional* dan *problem focused coping* berupa berpikir positif pada suami dan mengomunikasikan rasa cemburunya.

Keseluruhan subjek berusaha untuk meminimalisir faktor penghambat yang sering berupa rasa cemburu dan mengembangkan faktor pendorong sehingga subjek bisa keluar dari konflik yang dialami. Salah satu cara yang dilakukan subjek adalah melakukan upaya *coping* berupa mendekatankan diri pada Allah SWT dan memaksimalkan faktor pendukung dengan cara selalu menambah pemahaman terhadap ilmu agama.

Saran

1. Bagi Subjek

Subjek diharapkan dapat lebih meningkatkan aktivitas dan pemahaman dalam keagamaan mengingat pemahaman agama subjek yang berperan dalam proses penerimaan diri subjek.

2. Bagi Keluarga

Membangun komunikasi yang baik dengan subjek sehingga subjek mau terbuka dan nyaman dalam mengungkapkan perasaannya, dengan demikian keluarga dapat memahami dan mengerti perasaan subjek dalam menghadapi permasalahannya.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lain yang bertema poligami dari sudut pandang anak atau masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyanti, Arry. (2007). Hubungan antara Religiusitas dan Sikap Istri Jika Suami Berpoligami. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi UGM.
- Babari, Drs. Yohanes. (2005). *Relasi dengan Diri Sendiri*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Dagun, Save M. (1990). *Filsafat Eksistensialisme*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Damanik, Caroline. (2010). *Makin Banyak yang Minta Izin Poligami ke Pengadilan*. (online)
<http://regional.kompas.com/read/2010/03/17/16412270/Makin.Banyak.yang.Minta.Izin.Poligami.ke.Pengadilan> (diakses 18 Juli 2011)
- Dickson, Anne L. (2007). Pandangan Ibu-Ibu 'Aisyiyah di Malang terhadap Poligami. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Twinning Programe Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMM.
- Feist, Jess & Feist, Gregory J. (2006). *Theories of Personality*. New York: McGraw Hill.
- Goethe Institute. (2011). *Muslim Youth Survey 2010*. Dipresentasikan pada 14 Juni 2011.
- Haryadi, Tri. (2009). Pengalaman Suami dan para Istri pada Perkawinan Poligami: Studi Fenomenologis pada Sebuah Keluarga Poligami. *Skripsi*. Fakultas Psikologi UI.
- Hasan, Fuad. (2000). *Berkenalan Dengan Eksistensialisme*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Herdiansyah, Haris. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hendra. (2006). *e-book Poligami versi 2.0*. Diambil Tanggal 7 Oktober 2010. Diambil dari www.hdn.or.id
- Hjelle, L. A & Zeigler, D. J. (1992). *Personality Theories: Basic Assumptions, Research And Application*. Tokyo: MC Graw Hill.
- Hurlock, E. B. (2007). *Psikologi Anak Jilid 2: Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Jaiz, H. A. (2007). *Wanita antara Jodoh, Poligami, & Perselingkungan*. Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar

- Jersild, Arthur T. (1978). *The Psychology of Adolescence 3rd Edition*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc.
- Khotimah, Ema. (2010). Praktik Pernikahan Poligami pada Istri Ulama: Tinjauan Fenomenologis. *Jurnal Prosiding SNaPP 2010 Edisi Sosial*. LPPM Universitas Islam Bandung.
- Kasir, M. (2009). *Cemburu Dipoligami, Istri Tua Bakar Istri Muda hingga Sekarat*.(online)
<http://www.lintasberita.com/Nasional/Politik/Cemburu-di-Poligami-Istri-Tua-Bakar-Istri-Muda-Hingga-Sekarat-KDRT> (diakses 9 November 2011)
- Moleong, Lexy J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mubarak, Saiful. I. (2007). *Poligami Antara Pro & Kontra*. Bandung: Penerbit Syaamil.
- Nasution, S. (1996). *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Papalia, Diane E., Olds, Sally Wendoks, Feldman, Ruth Duskin. (2009). *Human Deveelopment: eleventh edition*. New York: McGraw Hill.
- Prihtiyani, Eny. (2008). *Wah, Poligami di Bantul Nambah Terus...*(online)
<http://nasional.kompas.com/read/2008/07/11/1852210/Wah.Poligami.di.Bantul.Nambah.Terus>. (diakses 17 Oktober 2011)
- Sarwono, Sarlito Wirawan. (2007). *2007, Tahun Kebangkitan Poligami di Indonesia* (online)
<http://indonesiapoligamiwatch.wordpress.com/2007-tahun-kebangkitan-poligami-indonesia/> (diakses 10 November 2011)
- Satria, Faqih. (2011). *Sejarah Poligami* (online)
<http://satriaafq.wordpress.com/2011/01/24/sejarah-poligami/> (diakses 29 Oktober 2011)
- Soewondo, S. (2001). Keberadaan pihak ketiga, poligami dan permasalahan perkawinan (Keluarga) ditinjau dari aspek psikologi. Dalam (Munandar,S. C. U. (Ed.), *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan Keperibadian dari Bayi Sampai Lanjut Usia*. (154-183). Jakarta: UI Press.
- Sriningsih, Wiwik. (2009). Poligami menurut Masyarakat Awam , Priyayi, dan Ulama Ditinjau dari Segi Hukum Islam dan Hukum Positif Indonesia. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Twinningng Programe Fakultas Hukum dan Fakultas Agama Islam UMS.

- Supratiknya, A. (2003). *Tinjauan Psikologis: Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Synder, C. R. & Lopez, Shane J. (2007). *Positive Psychology: The Scientific and Practical Explorations of Human Stregths*. London: Sage Publication.
- Takariawan, C, Sunono, A, Ahmadi, W, dan Laila, I. N. (2003). *Keakhwatan II, Bersama Tarbiyah Mempersiapkan Akhwat Menjadi Da'iyah*. Solo: Era Intermedia.
- Widiyanto, Doni. (2009). *Gambaran Cinta pada Seorang Istri yang Suaminya Berpoligami*. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Anonim. (2009). *Poligami: Hilangnya Hidup Tenang*. (online)
<http://perempuan.kompas.com/read/xml/2009/11/01/13171368/poligami.hilangny.a.hidup.tenang> (diakses 15 Juli 2011)